

POLA TATA LETAK RUMAH TRADISIONAL BALI DAN JAWA

Lien Dwiari Ratnawati

I. Pendahuluan

Rumah adalah salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia, karena rumah bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga karena berfungsi lain yang saling berkaitan, seperti tempat berteduh dan tempat berlindung dari panas, angin, hujan, bahaya dan lain sebagainya. Rumah juga merupakan tempat dimana dilakukan kegiatan masak, tidur, belajar mendidik anak dan lain sebagainya. Bagian lain di luar rumah yang termasuk bagian dari rumah adalah halaman atau pekarangan rumah, yang pada masa kini banyak orang kota yang tidak memilikinya lagi karena mahalnya harga tanah. Tetapi di daerah, khususnya pada rumah tradisional masih memiliki halaman luas.

Pembagian tata letak bangunan dalam halaman rumah berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan yang bersumber pada kebudayaan masing-masing daerah. Dan hal ini biasanya tidak berlaku pada masyarakat sekarang (modern) yang tidak membangun rumah tinggalnya sendiri, tetapi membelinya (rumah BTN dan sebagainya). Sehingga seringkali rumah tersebut diubah yaitu dengan menambah ruangan, merombak ruangan, mengatur atau menghias ruangan, memberi sekat ruangan, membuat pagar, dan sebagainya.

Seperti pada masyarakat yang hidup di kota pada saat ini terjadi perubahan yang sangat besar pada masyarakat daerah, baik dalam pola berfikir maupun cara hidupnya. Pada arsitektur terjadi perubahan bangunan, tata letak, penggunaan material, pola lingkungan dan sebagainya, sehingga cara-cara membangun rumah secara tradisional mulai ditinggalkan. Hal ini mengakibatkan adanya penyimpangan baik dalam bentuk maupun tata nilai (Wiryani 1982: 27).

Di beberapa kalangan masyarakat tradisional Bali dan Jawa masih dapat dilihat adanya pembagian bangunan dalam halaman rumah tinggal mereka, yang secara sepintas jelas mempunyai pola tertentu. Di dalam tulisan ini saya mencoba untuk melihat adakah persamaan dan perbedaan antara pola tata letak rumah tradisional Bali dan Jawa.

II. Pola Tata Letak Rumah Tradisional Bali

Rumah di Bali diatur dalam kelompok-kelompok "banjar" yang merupakan bagian dari sebuah desa. Tingkatan Kasta, status sosial dan peranannya di dalam masyarakat terwujud pada rumah mereka, yaitu pada tingkatan utama, madia dan sederhana. Ditinjau dari nama, sebutan rumah juga dapat diketahui tingkatan kasta dari orang yang menempatinnya, yaitu *Puri*

untuk rumah utama, *Geria*, *Jero* dan *umah* untuk rumah madia, dan *Kubu* atau *Pakuban* untuk rumah sederhana (Puja 1986: 35). Pengelompokan tersebut juga dapat dilihat dari luas pekarangan rumah, susunan ruang, tipe bangunan, fungsi, bentuk dan bahan pembuat bangunan tersebut.

Kebudayaan adalah hasil hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Arsitektur tradisional sebagai bagian dari kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari norma-norma agama, adat kebiasaan setempat yang dipengaruhi juga oleh keadaan alam setempat.

Dalam pembangunan rumah tradisional Bali memperhatikan konsep *panca hamabhuta* atau lima unsur pokok dalam pembentukan bumi (*makrokosmos*) dan manusia (*mikrokosmos*), yaitu *apah* (air), *teja* (api), *akasa* (udara), *bayu* (angin), dan *pertiwi* (tanah/zat padat) (Budhihardjo 1990: 13).

Masyarakat Bali mempunyai pandangan yang cukup luas dalam mendudukkan agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, walaupun agama dan kepercayaannya itu memegang peranan yang penting di dalam kehidupan mereka. Agama dan kepercayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Agama dan kepercayaan merupakan titik tolak dalam pelaksanaan aktivitas masyarakat tradisional Bali, yaitu *tatwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upakara* (ritual). Untuk mencapai tujuan tersebut masyarakat mempunyai pegangan kepercayaan yang disebut *panca cradha* dan *panca yadnya*. Panca Cradha yaitu:

- 1) percaya adanya Sang Hyang Widhi
- 2) percaya adanya hukum *Karma Phala*
- 3) percaya adanya *atma*
- 4) percaya adanya *samsara/punarbawa*

Sedangkan *Panca Yadnya* adalah lima pokok dalam pelaksanaan upacara yadnya, yaitu:

- 1) *Dewa yadnya* (yadnya pada Tuhan)
- 2) *Resi yadnya* (yadnya pada Pembina Agama)
- 3) *Manusa yadnya* (yadnya pada proses hidup manusia)
- 4) *Pitra yadnya* (yadnya pada roh-roh leluhur)
- 5) *Butha yadnya* (yadnya pada kekuasaan di luar manusia).

Orientasi arsitektur tradisional Bali mempunyai orientasi ruang yang bertitik tolak pada tiga sumbu, yaitu:

1. sumber religi, yang merupakan lintasan terbit tenggelamnya matahari dengan arah *Kangin Kauh* (Timur-Barat), yang utama di arah timur, nista di arah barat, sedangkan madia di tengah-tengah.

2. sumbu bumi, yang merupakan arah *Kaja Kelod/Segera Ukir* (utara-selatan) yang berpedoman pada gunung di arah utara sebagai yang utama: nista di arah laut atau selatan, sedangkan madia adalah dataran yang ada di tengah-tengah,
3. sumbu kosmos, yang merupakan sumbu vertikal dalam pengertian nenek-moyang (atas-bawah), dengan pembagian tata nilai utama pada bagian atas, madia pada bagian tengah dan nista pada bagian bawah. Di dalam pengertian tradisional hal ini disebut *triloka* dengan pembagian *swahloka*, *bhurloka* dan *bhuahloka* (Budihardjo 1990: 39; Puja 1986: 11).

Bagian-bagian pokok dari rumah tradisional Bali, terutama di daerah Gianyar dan di sekitar bekas Kerajaan Klungkung yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi, biasanya terdiri dari:

1. *Sanggah* (*Pamerajan*/tempat pemujaan)
2. *Meten* (rumah tinggal)
3. *Bale Adat/Bale Dangin*
4. *Bale Dauh*
5. *Paon* (dapur)
6. Lumbung (tempat penyimpanan padi/hasil bumi)
7. *Perapen* (perapian/tungku)
8. Gudang
9. *Penginjeng Karang* (tempat sesajian di halaman)
10. Kamar mandi dan kakus.

Sanggah merupakan bagian yang terpenting dalam tata ruang halaman rumah tradisional Bali yang masyarakatnya bersifat sosio-religius. Di dalam tata letak halaman rumah tradisional, *sanggah* selalu ditempatkan di bagian timur atau tepatnya di sudut timur laut. Di beberapa daerah di Bali, *sanggah* ini masih dibagi lagi menjadi 3, yaitu:

- a) *sanggah kemimitan*, khusus bagi pemujaan arwah nenek moyang,
- b) *sanggah kamulan*, khusus bagi pemujaan nenek moyang dari keluarga dekat.
- c) *sanggah Dewa Agung*, khusus ditujukan bagi pemujaan pada Gunung Agung (Parimin 1986: 43).

Meten atau rumah tinggal, menggambarkan sekaligus mewakili sifat keseharian karena berfungsi sebagai tempat tidur. Tempat lain yang mempunyai fungsi dan menggambarkan aktivitas masyarakat sehari-hari adalah *Bale Adat/Bale Dangin* dan *Bale Dauh*. Kedua *Bale* ini diperuntukkan untuk segala keperluan, terutama dalam mempersiapkan sesajian, sehingga sering dibagi lagi menjadi *Bale Pepelik* dan *Bale Piasan*. Bagian lain yang tidak kalah penting

adalah *Paon* dan *Perapen* yang biasanya ditempatkan di bagian selatan atau sudut barat daya dari halaman.

III. Pola Tata Letak Rumah Tradisional Jawa

Secara umum rumah tradisional Jawa, terutama yang terdapat di daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai bentuk *Panggungpe*, *Kampung*, *Limasan* dan *Joglo* (Ismunandar 1993: 5). Sedangkan bentuk lain seperti *Tajug* biasanya untuk rumah ibadah. Selain itu bentuk lain yang dipakai sebagai tempat musyawarah, misalnya *Bale Desa* dan tempat penyimpanan, misalnya *lumbung* atau *kandang* (Wibowo, dkk. 1981/1982: 23-81).

Berbeda dengan bangunan-bangunan yang ada di halaman rumah tradisional Bali, pada halaman rumah tradisional Jawa hanya ada beberapa bangunan pokok, yaitu rumah induk, *lumbung*, dan *kandang-kandang* binatang, serta kamar mandi dan kakus.

Pembagian yang mempunyai makna religius terutama terdapat pada pembagian ruang rumah induk. Secara umum pembagian tersebut adalah ruang depan (*omah ngarep*), ruang tengah (*omah mburi*), dan ruang belakang (*njero omah/ndalem*). Ketiga bagian ini kadang-kadang ditambah dengan *gandhok* (tempat duduk-duduk dan berkumpul) dan dapur.

Tentu saja ada variasi lain dalam pembagian ruangan, terutama pada mereka yang mempunyai derajat lebih tinggi, baik karena pangkat/jabatan maupun kekayaan, misalnya adanya *pendhapa*. Bangunan ini kadang-kadang terpisah dari rumah induk, tetapi kadang-kadang digabung serta diberi antara yang disebut *pringitan*. *Pringitan* adalah ruang penghubung antara *pendhapa* dan ruang dalam yang biasanya juga untuk menggelar pertunjukan wayang kulit (*ringgit*). Rumah depan yang berupa *pendhapa* biasanya beratap *joglo* tanpa dinding, jadi terbuka. Fungsi *pendhapa* adalah untuk menerima tamu atau untuk melakukan upacara tradisional. Pada kaum bangsawan *pendhapa* juga digunakan sebagai tempat untuk pertunjukan kesenian.

Ruang dalam (*ndalem*) merupakan pusat dari sebuah rumah, sehingga di bagian belakang yang disebut *njero omah* dibagi menjadi tiga ruangan penting, yaitu *senthong tengen* (kanan), *senthong tengah* dan *senthong kiwa* (kiri). *Senthong* kanan biasanya digunakan untuk bersemedi, meditasi atau mendekatkan diri pada Tuhan. *Senthong* tengah khusus untuk pasangan pengantin atau pasangan ayah dan ibu. Sedangkan *senhthong* kiri biasanya berfungsi sebagai tempat menyimpan padi/beras dan simbol-simbol Dewi Sri lainnya. Secara keseluruhan ketiga *senhthong* ini berhubungan dengan persatuan untuk mewujudkan kelangsungan hidup keluarga. Setelah seseorang memohon kepada Yang Maha Kuasa di *senhthong* kanan, kemudian melakukan hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan harapan dapat berbuah seperti ibarat tumbuhan padi yang disimbolkan oleh Dewi Sri yang bermakna sebagai Dewi Kesuburan (Keeler 1983: 3).

Makna religius dalam pembangunan rumah tradisional Jawa adalah mengenai arah hadap rumah. Seperti halnya kelompok masyarakat lainnya, di dalam masyarakat tradisional Jawa juga dikenal adanya empat penjuru mata angin dan kadang-kadang dalam beberapa keperluan ditambah dengan titik pusat (*kiblat papat pancer lima*). Sikap dan pandangan masyarakat Jawa tentang arwah ini memperlihatkan salah satu pengaruh kebudayaan pra-Islam yang masih bertahan, yaitu arah timur dipercayai sebagai tempat bersemayam Batara Sang Hyang Maha Dewa, arah barat sebagai tempat tinggal Batara Sang Hyang Yamadipati; arah utara ditempati oleh Dewa Sang Batara Wisnu; sedangkan pada arah selatan belum ditemukan penjelasan tentang dewa penjaga arah ini (Hamzuri 1985/1986: 141).

Tetapi menurut kepercayaan masyarakat Jawa dan dalam kenyataan sehari-hari hampir tidak pernah ditemukan rumah tradisional Jawa yang menghadap ke barat dan ke timur. Hal ini disebabkan karena arah ke barat melambangkan kematian, sedangkan arah ke timur khusus dimiliki oleh raja atau diperuntukkan bagi rumah raja (*keraton*). Sedangkan berkenaan dengan arah utara dan selatan dalam waktu yang lebih tua digunakan bagi lokasi rumah yang berada di sebelah utara dan selatan Pegunungan Kendeng, yaitu pegunungan yang dianggap keramat oleh masyarakat Jawa. Rumah di sebelah utara Pegunungan Kendeng menghadap ke utara, sedangkan rumah di sebelah selatan Pegunungan Kendeng menghadap ke selatan (Hamzuri 1985/1986: 140).

Di dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat tidak hanya berorientasi pada Pegunungan Kendeng saja, tetapi juga kepada Gunung Merapi yang dianggap mempunyai kekuatan magik bagi *keraton* dan bagi masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu hampir semua rumah tradisional Jawa menghadap ke selatan.

IV. Penutup

Para penghuni rumah menata ruangan-ruangan tempat hidup mereka, dengan tipe dan ukuran tata ruang yang sesuai dengan kehidupan mereka masing-masing. Dalam tiap kebudayaan yang berbeda, konsep mengenai luas rumah, pembagian rumah dalam ruangan-ruangan, fungsi rumah dan ruangan-ruangan rumah tidaklah sama.

Selain itu rumah dipengaruhi juga oleh tindakan simbolis yang bersumber dari kepercayaan penghuni terhadap perwujudan tata ruang rumahnya berdasarkan kepercayaan terhadap hal-hal yang sakral dan profan. Oleh sebab itu masalah pengaturan tidak dilakukan sembarangan, melainkan dengan banyak perhitungan yang bersumber pada kepercayaan religio-magis dalam kebudayaan penghuninya.

Pada rumah-rumah tradisional di Jawa dan Bali sama-sama mempunyai pengaruh kebudayaan Hindu. Di Bali sikap dan pandangan masyarakatnya masih terpelihara sampai sekarang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari penataan bangunan rumah dalam

pekarangan rumah tradisional mereka. Masing-masing bagian atau bangunan mempunyai makna sekaligus simbol dari kepercayaan mereka, yaitu kepercayaan kepada gunung dan air.

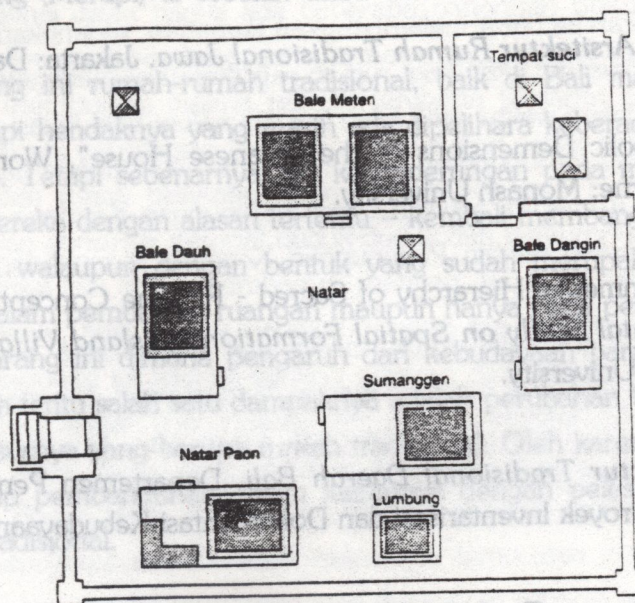
Demikian pula pada sebagian kelompok masyarakat Jawa, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Walaupun ada pengaruh dari kebudayaan Islam yang berkembang setelah kebudayaan Hindu mulai surut, tetapi dalam memelihara keseimbangan alam – keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos – masih dapat ditunjukkan melalui sikap dan pandangan mereka dalam pembangunan rumah tinggalnya. Masing-masing bagian/ruang dalam setiap rumah tradisional Jawa mempunyai makna dan simbol bagi kesinambungan hidup manusia, lebih-lebih bila dilihat dari cara mereka menentukan arah hadap rumahnya. Dalam kenyataannya hampir semua rumah tradisional Jawa menghadap ke selatan yang berarti berorientasi kepada gunung (Merapi) di sebelah utara dan Air (Samudera Indonesia) di sebelah selatan.

Pada saat sekarang ini rumah-rumah tradisional, baik di Bali maupun di Jawa sudah jarang ditemukan, tetapi hendaknya yang masih ada dipelihara keberadaannya karena merupakan warisan budaya. Tetapi sebenarnya ada kecenderungan pada masyarakat modern sekarang ini – karena mereka dengan alasan tertentu – kembali membangun rumah mereka dengan gaya tradisional, walaupun dengan bentuk yang sudah merupakan gabungan dengan gaya modern, baik didalam pembagian ruangan maupun hanya pada perabotnya saja.

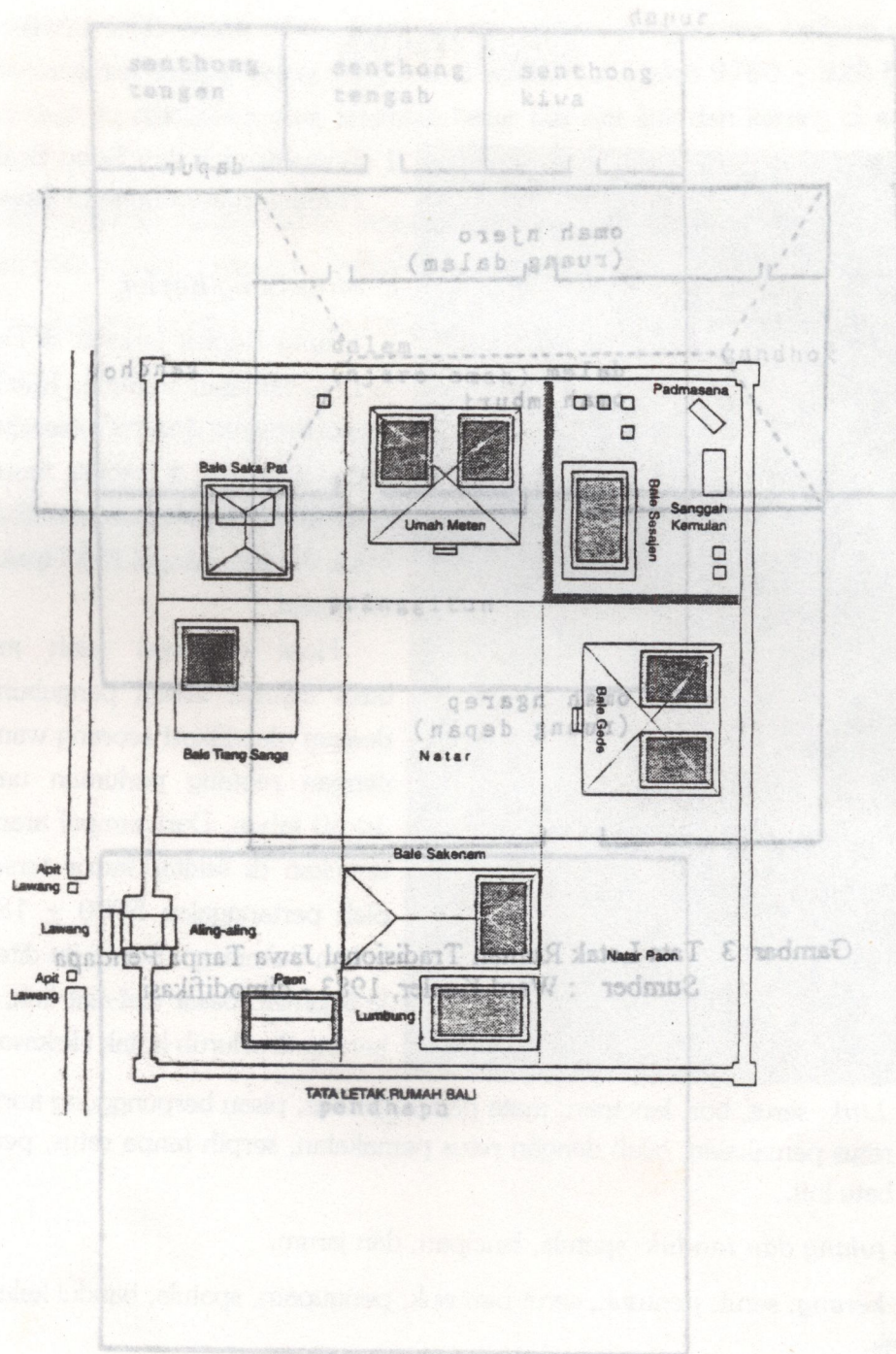
Dalam masa sekarang ini dimana pengaruh dari kebudayaan barat sudah masuk dalam kebudayaan kita, sudah tentu salah satu dampaknya adalah perubahan bentuk dan makna dari tinggalan budaya, khususnya yang berupa rumah tradisional. Oleh karena itu perlu diusahakan patokan baku terhadap pembangunan dalam kaitannya dengan pelestarian warisan budaya, dalam hal ini rumah tradisional.

Daftar Pustaka

- Anom, I Gusti Ngurah
1982 "Sedikit Mengenai Pekarangan Bali", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Budihardjo, Eko
1990 *Achitectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamzuri
1985/1986 *Rumah Tradisional Jawa*. Jakarta: Proyek Pembangunan Museum Nasional.
- Ismunandar, RK
1993 *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Jakarta: Dahara Prize.
- Keeler, Ward
1983 "Symbolic Demensions of the Javanese House", Working Paper NO. 29. Melbourne: Monash University.
- Parimin, Ardi P.
1986 *Environmental Hierarchy of Sacred - Profane Concept in Bali*, dalam: *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village*. Disertasi. Kyoto - Osaka University.
- Puja, IGN. Arinton (ed)
1986 *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Rata, Ida Bagus
1989 "Kebudayaan Tradisional Bali dan Pelestarian Lingkungan Hidup", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Puslit Arkenas, hlm. 116 - 136.
- Wiboeo, H.J., dkk.
1981/1982 *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiryani, AA. Rai
1982 "Hasta Kocali, Salah Satu Dasar Arsitektur Tradisional Bali", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Puslit Arkenas, hlm. 407 - 422.
1983 "Ukuran-ukuran yang Terdapat dalam Arsitektur Tradisional Bali dan Penggunaannya", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Puslit Arkenas, hlm. 27 - 48.

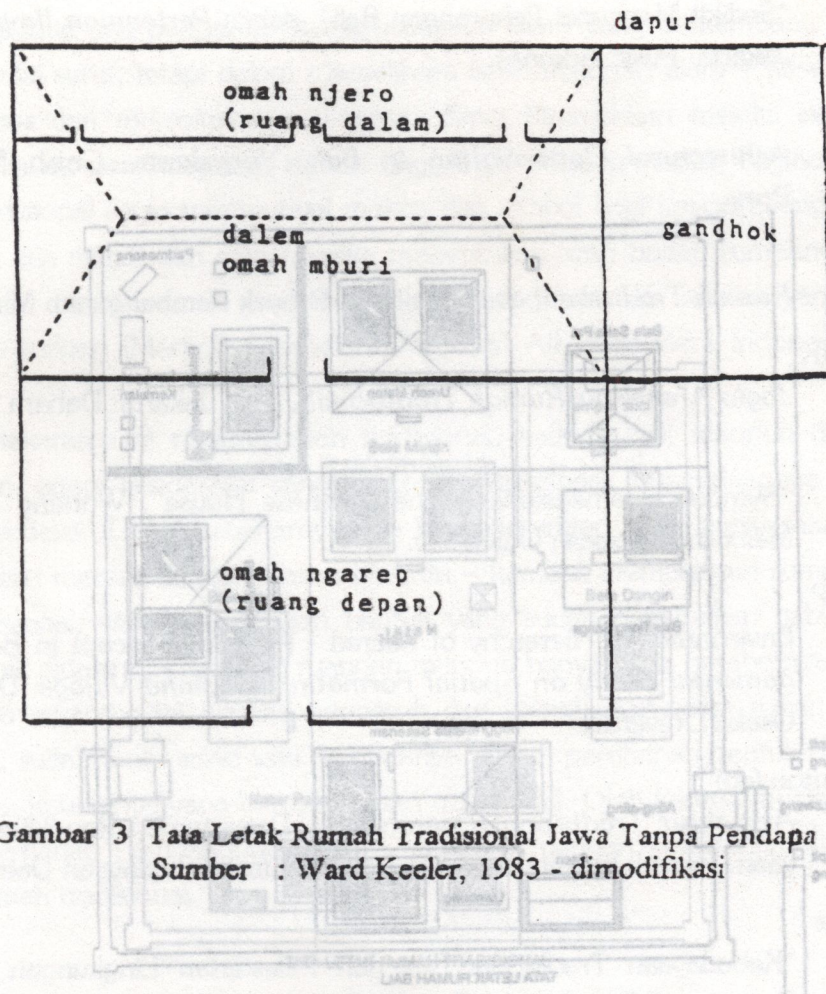


TATA LETAK RUMAH TRADISIONAL

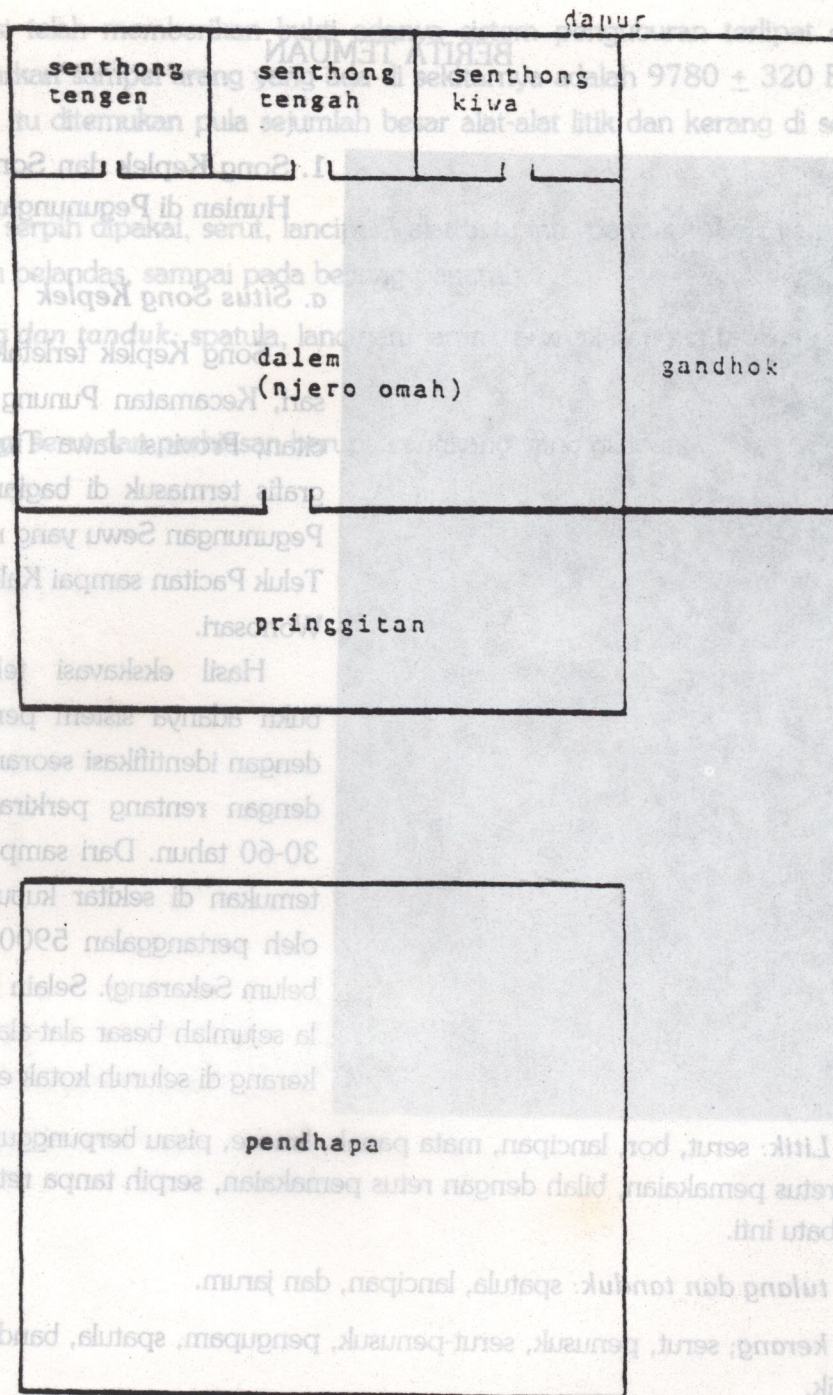


Gambar 4 Tata Letak/Ruang Tradisional Jawa dengan Pendhapa Terpisah

Sumber : Ward Keeler, 1983 - dimodifikasi



Gambar 3 Tata Letak Rumah Tradisional Jawa Tanpa Pendapa
Sumber : Ward Keeler, 1983 - dimodifikasi



Gambar 4 Tata Letak/Ruang Tradisional Jawa dengan Pendhapa Terpisah

Sumber : Ward Keeler, 1983 - dimodifikasi